

REPRESENTASI BUDAYA BATIK DALAM FILM *SEKAR* KARYA KAMILA ANDINI SERTA IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA

Kenroro Ardite Dyah Retnoningtyas ^{a,*}, Hanindya Restu Aulia ^b Daniel B. Assamoah ^{c,*}

^a Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No. 3, Kota Pekalongan 51119, Indonesia

^b Universitas Brunei Darussalam
Jl. Tungku Link, Gadong BE 1410, Brunei

*Pos-el: kenroroardite@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identifikasi representasi budaya batik dalam film "Sekar". Budaya yang ada pada film akan dianalisis alat dan bahan, proses pembuatan, dan motif batiknya. Hasil dari analisis tersebut akan diimplikasikan sebagai alternatif bahan ajar BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah film "Sekar" karya Kamila Andini berdurasi 7 menit 51 detik. Sumber data penelitian ini berupa scene dan dialog pada film. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik content analysis. Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan bahwa representasi budaya batik dalam film "Sekar" yakni, a) alat dan bahan membatik meliputi canting, kain mori, gawangan, dan lilin/malam, b) Pembuatan batik dalam film tersebut meliputi: nyanting, mopok, nyolet, nyelup, nglorod, dan njemur, dan c) motif-motif batik, seperti motif parang, sekar jagad, dan kawung. Materi ajar ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar BIPA atau sebagai pengayaan.

Kata-Kata Kunci: BIPA, Representasi Budaya Batik, Film

Abstract:

This study aims to describe the assistance of the representation of batik culture in the film "Sekar". The culture in the film will be analyzed for tools and materials, the manufacturing process, and the batik motifs. The results of this analysis will be implied as an alternative to BIPA teaching materials. This research is a qualitative descriptive study. The object of his research is the film "Sekar" by Kamila Andini with a duration of 7 minutes and 51 seconds. The source of this research data is in the form of scenes and dialogues in the film. Data collection techniques using content analysis techniques. Based on the results and discussion, it was found that the representation of batik culture in the film "Sekar" namely, a) the tools and materials for batik include canting, mori cloth, wiggy, and wax/wax, b) the process of making batik includes nyanting, mopok, nyolet, nyelup, nglorod, dan njemur, and c) batik motifs, such as the machete, sekar jagad, and kawung motifs. This teaching material can be used as an alternative to BIPA teaching materials or as enrichment.

Key Words: BIPA, Cultural Representation Batik, Film

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah resmi menjadi bahasa asing kedua pada tahun 2009 yang ditetapkan oleh Pemerintah Vietnam daerah Ho Chi Minh City. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme warna negara lain terhadap Bahasa Indonesia sangat tinggi. Bahkan penutur asli Bahasa Indonesia yang tersebar di luar negeri memiliki jumlah yang besar dan menduduki posisi kelima di dunia. Fakta bahwa Bahasa Indonesia sangat berpotensi dikenal lebih luas oleh dunia sejalan dengan jumlah peserta BIPA dari tahun ke tahun yang meningkat dan bervariasi. Dengan situasi ini, maka BIPA juga dapat menjadi sarana untuk diplomasi dan memperkenalkan budaya Indonesia.

Pada praktiknya dalam kegiatan pembelajaran BIPA aspek budaya merupakan pelengkap dan bukan hal utama dalam pembelajaran dikarenakan para pengajar BIPA cenderung mengedepankan aspek kebahasaan. Padahal keduanya sama-sama penting untuk diajarkan dalam pembelajaran. Apabila aspek budaya dijadikan hanya sebagai pelengkap, maka mahasiswa asing akan memiliki pemahaman yang kurang terhadap budaya Indonesia. Aspek budaya sebenarnya tidak kalah penting daripada aspek bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alolau (Suyitno, 2017: 37) bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pengajaran budaya.

Film merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk menyampaikan materi BIPA kepada orang asing, terlebih jika film yang dijadikan media mengandung unsur

kebudayaan dan kearifan lokal. Salah satu film yang mempresentasikan unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah film "Sekar" karya Kamila Andini. Film ini dibuat dalam rangka merayakan Hari Batik Nasional. Film pendek "Sekar" sangat menarik diteliti karena telah sukses menyuguhkan kearifan lokal dan mengangkat unsur budaya batik. Film ini menghadirkan makna dan filosofis proses pembuatan batik tulis.

Menurut Koenjtraningrat (Agustina & Masyhuda, 2021: 134) wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) wujud kebudayaan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara kasat mata, (2) wujud kebudayaan aktivitas kompleks dari manusia dalam suatu masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik dan dapat diamati.

Penelitian tentang kebudayaan menggunakan objek kajian film telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lain, tetapi untuk menghubungkannya pada pembelajaran BIPA masih jarang ditemukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Suherman (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Unsur Budaya dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin", dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa film tersebut menggunakan bahasa dan latar budaya Sunda. Selain itu, film ini memiliki ciri khas karena dialog disampaikan dengan cara dinyanyikan. Maka dari itu, film ini diteliti unsur budayanya. Hasil analisis unsur budaya film ini meliputi, 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem teknologi, 5) sistem

mata pencaharian, 6), sistem religi, dan 7) kesenian. Persamaan antara penelitian Dwiyantri & Suherman dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti pada aspek budaya pada film. Perbedaan antara penelitian Dwiyantri & Suherman dengan milik peneliti adalah pada objek penelitiannya.

Penelitian mengenai unsur kebudayaan dalam film juga pernah diteliti oleh Agustina & Masyhuda (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir", dari penelitian ini diperoleh beberapa aspek budaya dalam bentuk benda dalam film "Lagi-Lagi Ateng" antara lain, a) pakaian, b) teknologi, c) seni budaya, dan d) makanan khas. Adapun representasi budaya Jawa yang termasuk kategori budaya non benda yakni, a) kepercayaan, dan b) nilai-nilai dan norma. Persamaan antara penelitian Dwiyantri & Suherman dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti pada aspek budaya pada film. Perbedaan antara penelitian Dwiyantri & Suherman dengan milik peneliti adalah pada objek penelitiannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan identifikasi representasi budaya batik dalam film "Sekar". Budaya yang terdapat pada film akan dianalisis alat dan bahan, proses pembuatan, dan motif batiknya. Hasil dari analisis tersebut akan diimplikasikan sebagai alternatif bahan ajar BIPA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Objek penelitiannya adalah film yang memuat unsur budaya batik di dalamnya dengan judul "Sekar" karya Kamila Andini. Film tersebut dipilih karena banyak menyuguhkan budaya batik sebagai kearifan lokal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa adegan dan dialog pada film "Sekar" karya Kamila Andini berdurasi 7 menit 51 detik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa adegan yang terdapat pada film "Sekar" karya Kamila Andini, peneliti menemukan nilai-nilai budaya batik dalam film tersebut meliputi: alat dan bahan pembuatan batik, proses membuat batik, dan motif batik.

Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Canting

Canting merupakan alat utama dalam proses membatik yang terbuat dari bahan bambu dan tembaga, berfungsi untuk mengalirkan lilin atau malam panas. Canting memiliki bagian tangkai, gagang, wadah lilin tembaga dan cucuk. Gambar 1. Scene 0;03 menunjukkan sebuah adegan tokoh Ibu sedang memegang canting untuk membatik. Dalam adegan ini, peneliti mengidentifikasi budaya batik yang tergambar dari alat yang digunakan oleh tokoh Ibu, yakni canting.



Gambar 1. Scene 0:03

Kain mori

Salah satu alat dan bahan dalam pembuatan batik adalah kain mori yang berbahan sutra, katun, atau campuran dari kain polyester. Gambar 2. Scene 0:05 menunjukkan sebuah adegan tokoh Ibu yang sedang membatik. Terdapat kain yang dijadikan sebagai media membatik.



Gambar 2. Scene 0:05

Gawangan

Pada umumnya gawangan terbuat dari potongan-potongan bambu atau kayu yang dibuat sebagai alat penyangga kain pada proses membatik. Gambar 3. Scene 2:08 menunjukkan tokoh Ibu dan Sekar yang sedang meraba motif batik yang sudah dibuat. Adegan tersebut menunjukkan kain batik diletakkan dan dibentangkan pada gawangan.



Gambar 3. Scene 2:08

Malam

Fungsi malam sebagai bahan perintang kain, supaya pola yang dilukis pada kain dapat terlihat lebih jelas. Lilin/malam terdiri atas gondorukem, lemak hewan, dan campuran paraffin. Gambar 4. Scene 7:02 menunjukkan tokoh Sekar yang sedang mengambil bahan malam/lilin. Bahan malam merupakan lilin khusus yang digunakan untuk membatik.



Gambar 4. Scene 7:02

Proses Pembuatan Batik Tulis

Representasi budaya batik dalam film *Sekar* dimunculkan pada proses pembuatan batik tulis. Pembuatan batik dalam film tersebut meliputi: nyanting, mopok, nyolet, nyelup, nglorod, dan njemur. Sumanto et al., (2019: 51) menjelaskan proses membuat batik yang pertama ialah membuat pola atau molani, melukis dengan canting yang telah terisi malam/lilin cair. Lukisannya mengikuti pola yang telah dibuat. Gambar 5. Scene: 7:35 menunjukkan tokoh Sekar yang sedang mencanting di atas kain yang sudah diberi pola.



Gambar 5. Scene: 7:35

Tahapan membatik setelah molani dan mencanting adalah mopok. Mopok merupakan kegiatan menutup bagian putih menggunakan lilin dengan tujuan agar tidak terkena pewarna. Pada gambar 6. Scene 2:08, menunjukkan bahwa bagian – bagian yang nantinya tidak berwarna telah ditutup menggunakan lilin oleh tokoh Sekar dan Ibu.



Gambar 6. Scene 2:08

Nyolet atau memberi coletan pada kain batik yaitu memberikan warna dengan kuat yang terbuat dari rotan. Biasanya warna untuk menyolet dibuat lebih kontras dengan warna dasarnya supaya lebih menonjol. Pada gambar 7. Scene 0:27 menunjukkan seorang perajin batik yang sedang menyolet di atas kain batik sebelum diberi warna.



Gambar 7. Scene 0:27

Nyelup merupakan proses kain batik yang sedang melalui pewarnaan dilakukan dengan cara kain batik dicelupkan pada larutan yang mengandung pewarna tertentu. Kain batik yang tidak tertutup oleh lilin akan

berubah warna sesuai larutan pewarna yang dicelupkan. Pada gambar 8. Scene 0:39 memperlihatkan seorang perajin batik sedang melakukan pewarnaan kain batik.



Gambar 8. Scene 0:39

Njemur dilakukan setelah proses pewarnaan kain batik telah selesai, menjemur kain hingga kering. Pada gambar 9. scene 4:20 menampilkan tokoh Sekar menunjukkan kain yang telah terkunci warnanya menggunakan malam/lilin kemudian dijemur hingga kering, untuk selanjutnya melakukan proses penglorodan kain batik.



Gambar 9. Scene 4:20

Larasati et al., (2021) menjelaskan bahwa tahapan keenam membuat batik tulis adalah melorod kain. Nglorod merupakan proses meluruhkan lilin/malam setelah proses pewarnaan dengan cara merendam kain pada air yang mendidih. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan lilin/malam yang terdapat pada kain tersebut sehingga motif akan terlihat lebih jelas daripada sebelumnya. Pada gambar 10. Scene: 6:55 memperlihatkan tokoh Sekar

mendampingi seorang perajin batik yang sedang melorod kain.



Gambar 10. Scene: 6:55

Njemur merupakan langkah selanjutnya setelah kain dilorod, kain dicuci hingga bersih, kemudian dijemur. Gambar 11. Scene 6:47 menunjukkan tokoh Sekar bersama beberapa kain batik yang telah selesai melalui beberapa proses pembuatan.



Gambar 11. Scene 6:47

Motif Batik

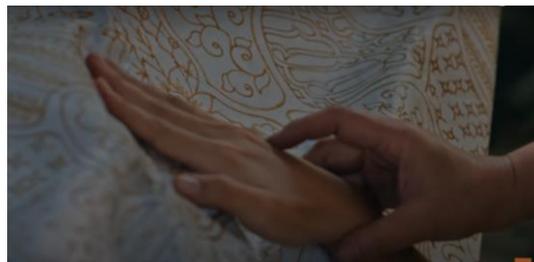
Ada banyak motif batik di Indonesia seperti mega mendung, jlamprang, buketan, dan motif lainnya. Pada film *Sekar* direpresentasikan tiga jenis motif batik meliputi: motif parang, sekar jagad, dan kawung. Motif parang merupakan salah satu motif batik Indonesia yang tertua dan mengandung nilai-nilai kehidupan serta petuah kepada manusia untuk tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Pola garis pada motif parang yang saling berkesinambungan memiliki makna konsistensi pada diri manusia dalam hal memperbaiki diri, pantang menyerah, selain itu motif parang juga

menggambarkan manusia yang terus memperbaiki hubungannya dengan siapapun. Baik dengan Tuhan, alam, maupun sesamanya. Pada gambar 12. Scene 1:43 diperlihatkan motif parang yang sedang diraba oleh Sekar.



Gambar 12. Scene 1:43

Pada gambar 13 scene 5:47 terlihat sekar dituntun ibu meraba batik yang telah dicanting dengan motif sekar jagad. Sekar jagad adalah salah satu motif yang berasal dari Yogyakarta. Motif ini memiliki ciri khas *patchwork art* atau tambalan pada kain, memiliki makna ungkapan cinta, keindahan dan kecantikan (Surya & P., 2013: 1).



Gambar 13. Scene 5:47

Motif berikutnya yang muncul pada film *Sekar* ialah motif kawung seperti yang tampak pada gambar 14. Scene 7:26. Batik kawung berasal dari Yogyakarta, motifnya tergambar seperti buah aren atau buah kawung yang disusun secara geometris. Motif ini dalam kebudayaan Jawa memiliki arti sebagai lambang terjadinya kehidupan manusia. Motif kawung juga

diartikan sebagai keadilan dan keperkasaan. Sehingga pada jaman dulu, motif kawung hanya digunakan oleh pejabat kerajaan.



Gambar 14. Scene 7:26

Pemanfaatan Film “Sekar” sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA

Alolau (Suyitno, 2017: 37) bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pengajaran budaya. Aspek budaya tidak kalah penting dengan aspek bahasa dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut sejalan dengan Kurniasih (Agustina & Masyhuda, 2021: 134) bahwa budaya suatu bangsa harus diajarkan pada saat mengajarkan bahasa dari bangsa tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini sangat penting untuk memperkenalkan budaya kepada pemelajar BIPA.

Salah satu budaya yang dimiliki Indonesia adalah batik. Batik merupakan warisan budaya tak benda. Jika ditelaah secara filosofis, batik sejatinya bukan sekadar kain yang bermotif. Melainkan mencakup seluruh proses yang dilakukan. Batik di Indonesia ada berbagai ragam dan jenisnya. Melalui batik, budaya Indonesia dapat disimbolkan. Oleh karena itu, budaya batik ini sebaiknya

diajarkan pada pemelajar BIPA agar lebih mengenal Bahasa Indonesia.

Mengajarakan Bahasa akan jauh lebih mudah melalui budaya. Pengenalan budaya dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik langsung atau menggunakan media. Salah satu media ajar yang efektif digunakan adalah film. Dalam film dapat tergambarkan secara kompleks sebuah kejadian atau peristiwa. Dalam film pula melibatkan peranan audio dan visual. Film yang dipilih sebagai media ajar haruslah memenuhi syarat mengajarkan hal yang baik. Cuplikan dalam film juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang nantinya dikombinasikan dengan teori yang mendukung materi.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik (Sumanto et al., 2019: 51) adalah: kain mori, pensil untuk menggambar pola pada kain mori, canting, gawangan (tempat sampiran kain ketika membatik), lilin/malam cair, panci kecil (untuk tempat lilin/malam), kompor kecil (untuk memanaskan lilin/malam), dan larutan pewarna. Pada film “Sekar” ini, peneliti menemukan representasi budaya batik untuk alat dan bahan batik adalah canting, kain mori, gawangan, dan lilin/malam.

Menurut Susanto (Pramitasari et al., 2015) urutan pembuatan batik yakni dimulai dari persiapan, membuat rengsi atau pola, menyolet, mencelup dasar atau tanahan, atau celupan pertama, dilorod, menutup, mencelup kedua, melorod. Pada film “Sekar” ini peneliti menemukan proses pembuatan batik yaitu dimulai dari nyanting, mopok, nyolet, nyelup, nglorod, dan njemur.

Batik tentunya memiliki beragam motif batik yang tersebar luas di

Nusantara. Di daerah Parahiyangan, meliputi Cirebon, Indramayu, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis berkembang motif batik tasik parahiyangan. Motif batik ini bercorak menggambarkan kehidupan makhluk hidup dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman kehidupan (Syarifuddin, 2016: 10). Selain batik tasik parahiyangan, motif Cirebonan juga terkenal luas di masyarakat, seperti batik trusmi, batik plumbon, batik kenduran, dan batik paoman (Nursalim, 2016: 29). Pada film "Sekar" ini peneliti menemukan motif yang direpresentasikan meliputi: motif parang, sekar jagad, dan kawung.

Muatan budaya batik dalam film "Sekar" karya Kamila Andini dapat menjadi alternatif yang digunakan untuk bahan ajar BIPA dikarenakan batik merupakan salah satu budaya Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 (Kemendikbud, 2016) terdapat sajian materi budaya pada BIPA, dengan uraian sebagai berikut.

Tabel 1
Unit dan Elemen Kompetensi

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
Mengaktualisasi karakter dan kepribadian peserta didik BIPA.	1.5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat	1.5.1 Menunjukkan sikap Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama

	atau temuan original orang lain	serta pendapat atau temuan original orang lain
--	---------------------------------	--

Untuk mencapai elemen kompetensi dan indikator kelulusan di atas, pemelajar BIPA perlu mengetahui keanekaragaman budaya, salah satunya budaya batik. Budaya batik yang ditemukan dalam film "Sekar" ini diajarkan kepada pemelajar BIPA dengan cara memperlihatkan gambar yang menunjukkan identitas budaya batik.

Representasi budaya batik dalam film "Sekar" karya Kamila Andini dapat diinternalisasikan pada pemelajar BIPA sebagai alternatif bahan ajar adalah (1) alat dan bahan membuat batik, (2) proses pembuatan batik, dan (3) motif-motif batik. Materi ajar ini dapat dikembangkan sesuai kreativitas dari pengajar. Dengan kreativitas pengajar, diharapkan para pemelajar BIPA dapat dengan mudah memahami budaya batik yang menjadikan kearifan lokal bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa representasi budaya batik dalam film "Sekar" karya Kamila Andini antara lain, (1) alat dan bahan membuat batik, meliputi canting, mori, gawangan, dan malam; (2) proses pembuatan batik meliputi nyanting, mopok, nyolet, nyelup, nglorod, dan njemur; (3) motif-motif batik, seperti motif parang, sekar jagad, dan kawung. Representasi budaya batik pada film *Sekar* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar agar lebih mengenal budaya

Indonesia. Mengajarkan sebuah bahasa akan lebih mudah jika pemelajar mengenal budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Masyhuda, M. (2021). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. 3*, 133–145.
<https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa, 10*(2), 204–213.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21361>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud 24. 20*.
- Larasati, F. U., Aini, N., Hery, A., Irianti, S., Malang, K., & Ngantang, K. (2021). Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Tata Boga Busana, 8*.
- Nursalim, A. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 15*(1).
<https://doi.org/10.17509/jpp.v15i1.2432>
- Pramitasari, A., Aulia, H. R., & Widadi, Z. (2015). Pengembangan Buku Pop-up Pekalongan sebagai Media Edumotik (Edukasi dan Promosi Batik) Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 8*, 43–51. docplayer.info.
- Sumanto, S., Hardiyanto, H., Widodo, B., & Sudiasa, N. (2019). Mambatik Di Desa Torongrejo Kota Batu. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri, 8*(1), 50–51.
<https://doi.org/10.36040/industri.v8i1.677>
- Surya, M. C., & P., P. T. (2013). Sekar Jagad In Victorian Style. *Jurnal Fesyen Perspektif, 3*(1), 1–16.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global, 0812178003*(1), 55–70.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4856>
- Syarifuddin, D. (2016). *Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. 14*(2), 9–20.
<https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.8530>